

HISTORY OF GOVERNMENT DATUK LAKSAMANA IV BUKIT BATU IN 1908-1928

Ujang Sudrajat *, Prof.Dr.Isjoni, M.Si **, Bunari, S.Pd, M.Si ***
Email: usudrajat88@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 085365697176

History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *Datuk Laksamana is a title given by the Sultan of Siak to maintain security in the Malacca Strait coast. Datuk Laksamana is the option trusted and powerful fully preserve the sea and given the responsibility by the Sultan of Siak to monitor and ensure the safety of enemy attack from the sea, as for the title of Datuk Laksamana consists of four powerful men in Bukit Batu include: Datuk Laksamana Ibrahim, Datuk Laksamana Khamis, Datuk Laksamana Abdullah Saleh, Datuk Laksamana Ali Akbar. 1908 Encik Ali Akbar replace III Bukit Batu with title Laksamana Datuk Setia Diraja, it was agreed by all the captains and the Rich Countries that Encik Ali Akbar as Datuk IV Bukit Batu once the last person who holds Datuk Laksamana. Datuk Laksamana Ali Akbar came to power in 1908-1928. Governments in Bukit Batu is part of the Kingdom of Siak already given rule that was poured in Bab-Al qawa'id, including the limits of the territory of Datuk Laksamana Ali Akbar at that time, besides there are rules and norms that prevail in public life, in the reign Datuk Laksamana Ali Akbar also serves as a judge on duty police Bukit Batu resolve criminal cases occurring in the community at the time. Datuk Laksamana Ali Akbar assisted by the State duty to assist Datuk Laksamana in terms of communal land, crops and also the government, the end of the reign of Datuk Laksamana IV Bukit Batu ends because Parties Netherlands divisive Datuk Laksamana and Sultan Siak, in the end the Siak fully occupied by the Dutch so are able to weaken Bukit Batu.*

Keywords: *History, Government, Datuk Laksamana, Bukit Batu*

SEJARAH PEMERINTAHAN DATUK LAKSAMANA IV BUKIT BATU TAHUN 1908-1928

Ujang Sudrajat*, Prof.Dr.Isjoni, M.Si**, Bunari, S.Pd, M.Si***
Email: usudrajat88@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 085365697176

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Datuk Laksamana merupakan Gelar yang diberikan oleh Sultan Siak untuk menjaga keamanan di pesisir Pantai Selat Malaka. Datuk Laksamana merupakan orang pilihan yang dipercayai dan berkuasa sepenuhnya menjaga laut serta diberi tanggung jawab oleh Sultan Siak dalam mengawasi dan menjamin keamanan dari musuh yang menyerang dari laut, Adapun yang bergelar Datuk Laksamana terdiri dari empat orang yang berkuasa di Bukit Batu di antaranya: Datuk Laksamana Ibrahim, Datuk Laksamana Khamis, Datuk Laksamana Abdullah Shaleh, Datuk Laksamana Ali Ali Akbar. Tahun 1908 Encik Ali Akbar menggantikan Laksamana III Bukit Batu dengan Gelar Datuk Laksamana Setia Diraja, maka disepakati oleh semua panglima dan orang Kaya Negara bahwa Encik Ali Akbar sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu sekaligus orang terakhir yang bergelar Datuk Laksamana. Datuk Laksamana Ali Akbar berkuasa tahun 1908-1928. Pemerintahan di Bukit Batu merupakan bagian dari Kerajaan Siak sudah diberikan aturan yang dituang dalam Bab-Al Qawa'id, termasuk didalamnya mengenai batas wilayah kekuasaan Datuk Laksamana Ali Akbar pada masa itu, selain itu terdapat aturan serta norma yang berlaku didalam kehidupan masyarakat, dalam pemerintahannya Datuk Laksamana Ali Akbar juga berperan sebagai Hakim Polisi Bukit Batu yang bertugas menyelesaikan perkara kriminal yang terjadi di masyarakat ketika itu. Datuk Laksamana Ali Akbar dibantu oleh orang Kaya Negara yang bertugas untuk membantu Datuk Laksamana dalam hal tanah ulayat, hasil bumi dan juga pemerintahan, akhir pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu ini berakhir karena Politik Belanda yang memecah belah Datuk Laksamana dengan Sultan Siak, pada Akhirnya Siak dikuasai sepenuhnya oleh Belanda begitu juga mampu melemahkan Bukit Batu.

Kata Kunci : Sejarah, Pemerintahan, Datuk Laksamana, Bukit Batu

PENDAHULUAN

Mengingat hubungan Kerajaan Siak dengan Bengkalis sangat erat, pada tahun 1767 Sultan Siak Abdul Jalil Alam Syah memberikan kepada Encik Ibrahim sebuah Gelar yaitu Datuk Laksamana. Datuk Laksamana merupakan Gelar sekaligus titah dari Kerajaan Siak untuk menjaga keamanan di pesisir Pantai Selat Malaka. Datuk Laksamana merupakan orang pilihan yang dipercayai dan berkuasa sepenuhnya menjaga laut serta diberi tanggung jawab oleh Sultan Siak dalam mengawasi dan menjamin keamanan dari musuh yang menyerang dari laut.

Sejarah pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu yang bermula pada tahun 1908, yaitu dengan diangkatnya Encik Ali Akbar anak dari Encik Abdullah Shaleh sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu dengan gelar Datuk Laksamana Setia Diraja, Seiring dengan pengangkatan Datuk Laksamana IV Bukit Batu Belanda semakin gencar melakukan politik kolonialnya terhadap Kerajaan Siak, Belanda juga mengatur langkah-langkah dalam bidang pemerintahan di Bengkalis begitu mendapatkan kemenangan politik, Belanda mengatur dan menerapkan sistem pemerintahannya dan mendudukkan penguasa, yang mengawasi penetrasi politik yang telah mereka capai.

Bandar Bukit Batu sebagai bandar dagang utama yang terletak di seberang Bengkalis, secara langsung mengalami kemunduran akibat monopoli Belanda itu, Bandar dagang Bukit Batu dan Bengkalis tidak lagi menampung hasil-hasil dari Siak dan daerah lainnya seperti biasa. Kebebasan Belanda berdagang di daerah ini dipergunakannya dengan sekehendak hatinya, Belanda melakukan hak memeriksa terhadap kapal dagang yang berlayar ke perairan Bengkalis dan sekitarnya.¹ Sikap Belanda yang sudah melampaui batas ini merupakan salah satu penyebab timbulnya perlawanan.

Belanda sekali lagi memaksakan kehendaknya yaitu kepada Sultan Syarif Kasim I di pulau Bengkalis yang selama ini berada ditangan kekuasaan Datuk Laksamana. Belanda yang terus melakukan propaganda terhadap Kerajaan Siak yang berpengaruh terhadap pemerintahan di Bukit Batu, oleh karena itu sangat menarik untuk dibahas mengenai pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu karena pada masa pemerintahannya banyak mendapat tekanan dari Belanda yang ingin menguasai pulau Bengkalis, hal ini merupakan akibat diizikannya Belanda mendirikan lozi dagang di pulau Bengkalis, sehingga pada masa Datuk Laksamana IV Bukit Batu Bengkalis dikuasai sepenuhnya oleh Belanda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu

¹Suwardi MS.dkk, *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Riau* Hlm.28

bentuk tulisan yang ilmiah, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan turun langsung ke lapangan yaitu turun ke Desa Sukajadi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi empat langkah yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Adapun Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui asal usul Datuk Laksamana, untuk mengetahui pemberi gelar Datuk Laksamana, untuk mengetahui pengangkatan Datuk Laksamana IV Bukit Batu, untuk mengetahui pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu, untuk mengetahui akhir pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa data yang bersifat kualitatif yakni sebagai berikut:

- a. Penyusunan data
- b. Klasifikasi data
- c. Pengolahan data
- d. Penafsiran dan penyimpulan

DATUK LAKSAMANA BUKIT BATU

Datuk adalah gelar jabatan yang diberikan oleh sultan untuk menangani segala urusan Kerajaan yang memiliki kehormatan derajat dan martabat yang tinggi dan pengangkatan Datuk tersebut langsung diangkat oleh Sultan, setelah melakukan musyawarah dengan orang besar Kerajaan (Dewan Kerajaan)² Istilah Datuk sudah lazim digunakan dikalangan masyarakat Melayu umumnya yaitu gelar kehormatan bagi orang yang dituakan, gelar Datuk Laksamana adalah suatu gelar yang diberikan oleh Sultan Siak yang juga disebut dengan Hakim polisi hal ini tercantum dalam *Bab Al-Qawaid*.

Maka siapa yang diangkat oleh Sri Paduka Sultan namanya bergelar Datuk Laksamana, itulah yang menjadi Hakim polisi, maka Hakim Syari'ah siapa yang diangkat oleh Sri paduka Sultan bergelar Imam Negeri Bukit Batu.³ Adapun yang bergelar Datuk Laksamana terdiri dari empat orang yang berkuasa di Bukit Batu di antaranya:

1. Datuk Laksamana Ibrahim (1767-1807)
2. Datuk Laksamana Khamis (1808-1864)
3. Datuk Laksamana Abdullah Shaleh (1864-1908)
4. Datuk Laksamana Ali Ali Akbar (1908-1928)

Encik Ali Akbar merupakan orang terakhir yang bergelar Datuk Laksamana, setelah itu puteranya yang bernama Datuk Idris tidak lagi bergelar Datuk Laksamana.⁴

² Isjoni, Oemar Amin dkk. 1995 hlm.59

³ Dokumen Bab Al-Qawaid, 1903 Hlm. 15

⁴ Abdul Hamid Basir dan Ibrahim Mukhtar, *Budaya Tradisional Bukit Batu*, Hlm.26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Datuk Laksamana

Sejarah Datuk Laksamana bermula ketika pulau Bengkalis didatangi oleh putera Sultan Wajok, Sekitar tahun 1680, ketika itu pulau Bengkalis didatangi sebuah perahu layar, jika ditinjau dari peralatannya kapal tersebut merupakan kapal perang dari Sulawesi Selatan yaitu Wajok, didalamnya terdapat empat orang putera Sultan Wajok, menurut informan menyebutkan terdiri dari:

- a. Daeng Tuagik
- b. Daeng Puarik
- c. Daeng Ronggik
- d. Daeng Senggerik.

Setelah mendarat di Pulau Bengkalis, keempat putera Sultan Wajok ini menemui Encik Mas selaku Datuk Bandar Bengkalis, dan menyampaikan maksud kedatangan mereka, yaitu mereka datang dari Sulawesi Selatan (Wajok) untuk mencari pengalaman dan pengetahuan di seluruh Nusantara, serta mencari persahabatan. Mendengar perkataan keempat putera Sultan Wajok dan melihat tingkah laku serta sopan santun yang baik, maka disambutlah oleh Datuk Bandar Bengkalis dengan senang hati, sehingga mereka diizinkan tinggal di Bengkalis.⁵

Selama tinggal di Bengkalis rupanya Daeng Tuagik menaruh hati terhadap Encik Mas, maka timbul niat dihatinya untuk mempersunting Encik Mas yang saat itu masih berstatus gadis untuk dijakannya istri. Niat hati dan perasaannya tersebut disampaikan kepada Encik Mas, ternyata Niat hati Daeng Tuagik mendapat tanggapan yang baik dari Encik Mas. Melalui perantara orang-orang Encik Mas menyampaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Daeng Tuagik jika menjadi suami Encik Mas, yaitu sebagai berikut:

- a. Keturunannya (Daeng Tuagik dan Encik Mas), hingga ke anak cucunya nanti, tidak boleh memakai gelar dari Sulawesi (Bugis) Daeng Tuagik itu, sekalipun anak Sultan Wajok sukunya Bugis, dan anak cucu mengikut keturunan bapak dan tentunya keturunannya bergelar menjadi daeng semuanya dan hilanglah keturunan Encik suku Melayu Kita, Daeng Tuagik bermufakat ikhlas didalam hatinya.
- b. Daeng Tuagik sendiri tidak boleh membentuk angkatan bersenjata di laut, sebagaimana terdapat dalam dasar pemerintahan Bengkalis. Perlu diketahui bahwa syarat yang kedua tidak selamanya dipegang teguh oleh panglima tuagik, dalam beberapa peristiwa seperti panglima tuagik ikut menyerang Johor bersama Raja kecil, peristiwa perang Guntung.

Setelah syarat-syarat tadi disampaikan kepada Daeng Tuagik dan difikirkannya secara matang. Maka diterima syarat-syarat tersebut. Tidak berapa lama kemudian diadakan acara lamaran dan berlanjut dengan dilaksanakan acara pernikahan yang meriah. Pada usia perkawinan Datuk Bandar Bengkalis dan Daeng Tuagik genap satu tahun, maka diadakanlah pesta besar-besaran yang belum pernah diadakan sebelumnya. Selanjutnya dari perkawinan mereka dikaruniakan seorang putera bernama Encik Jamal.

⁵ Ibid. Hlm.16

Sultan Siak memberi Gelar Datuk Laksamana

Kedekatan antara Siak dan Bukit Batu dalam beberapa peristiwa membuat keduanya sangat erat, sehingga timbul kebersamaan dan kepercayaan dalam menjaga wilayah kekuasaan kerajaan maka lahir sebuah gelar yang diberikan oleh Sultan Siak kepada penguasa Bukit Batu. Encik Ibrahim mempunyai dua gelar:

- a. Datuk Sri Maha Raja Lela yang didapatnya dari Bengkalis
- b. Datuk Laksamanayang didapatnya dari Sultan Siak Sri Indrapura

Inilah permulaan keturunan Panglima Tuagik bergelar Laksamana, hingga kepada Datuk Laksamana Ali Akbar sebagai Laksamana terakhir.

Pengangkatan Datuk Laksamana IV Bukit Batu

Encik Ali Akbar sebagai pengganti Laksamana III Bukit Batu dengan gelar Datuk Laksamana Setia Diraja, sebagaimana gelar dari ayahnya Encik Abdullah Shaleh, kemudian diadakan musyawarah dengan panglima yang ada di Bukit Batu dan orang Kaya Negara kemudian disepakati oleh semua panglima dan orang Kaya Negara bahwa Encik Ali Akbar sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu, maka diadakan Penggelaran yang dilakukan oleh Sultan Syarif Hasyim Sultan Siak Sri Indrapura yang ke XI.⁶

Menurut aturan yang telah disepakati pelantikan Datuk Laksamana Bukit Batu harus dilakukan oleh Sultan Siak, hal itu sudah dilakukan sejak pemberian gelar Datuk Laksamana oleh Sultan Siak kepada Encik Ibrahim sebagai Datuk Laksamana I Bukit Batu yang ketika itu sebagai Datuk Bandar Bengkalis. Encik Ali Akbar merupakan sosok yang tidak banyak bicara, orangnya soleh serta taat dalam beribadah, perkataannya santun, Dalam pengangkatannya sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu tidak ada yang menentang dari panglima yang ada di Bukit Batu ataupun orang Kaya Negara, dalam sejarahnya yang menjadi Datuk Laksamana Bukit Batu merupakan anak Laki-laki yang telah didik dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di Bukit Batu, kemampuan bela diri, ilmu pemerintahan dan ilmu kebatinan dimiliki oleh semua Datuk Laksamana Bukit Batu I-IV.

Pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu

Pemerintahan di Bukit Batu atau disebut “*Bahagian Provinsi Bukit Batu*” yang merupakan bagian dari Kerajaan Siak sudah diberikan aturan yang dituang dalam *Bab-Al Qawa'id* (Pintu segala pegangan) termasuk didalamnya mengenai batas wilayah kekuasaan Datuk Laksamana Ali Akbar pada masa itu, dan juga aturan serta norma yang berlaku didalam kehidupan masyarakat, dalam pemerintahannya Datuk Laksamana Ali Akbar juga berperan sebagai Hakim Polisi Bukit Batu yang bertugas menyelesaikan perkara kriminal yang terjadi di masyarakat ketika itu.

Meski Belanda telah menguasai pulau Bengkalis namun wilayah kekuasaan Bukit Batu tetap dikuasai sepenuhnya oleh Datuk Laksamana Bukit Batu, Belanda telah menjamin keamanan Bengkalis dan sekitar. Namun Datuk Laksamana Ali Akbar tetap membuat benteng pertahanan dengan meletakan meriam di sepanjang aliran sungai

⁶ Tarmizi Oemar dan Wan Rahzain, *Sejarah Datuk Laksemana Raja di Laut*, Hlm.50

Bukit Batu Laut dengan di arahkan ke laut, tujuannya adalah untuk menyerang ketika diserang oleh musuh dan sebagai benteng pertahanan ketika diserang dari wilayah perairan, sampai akhir pemerintahan Datuk Laksamana Ali Akbar masih ada bekas-bekas peninggalan meriam di sepanjang aliran sungai Bukit Batu laut.

Pada masa pemerintahan Datuk Laksamana Ali Akbar lebih menekankan kepada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan mesjid, balai kerapatan adat, serta mengembangkan potensi pertanian yang ada di Bukit Batu, dalam hal pertahanan Belanda sepenuhnya menjamin keamanan Bukit Batu dan Bengkalis, namun hal tersebut merupakan kelicikan Belanda dalam melemahkan kekuatan Bukit Batu. Laksamana Bukit Batu merupakan panglima terbaik milik Sultan Siak yang bertugas menjaga keamanan di lautan serta mengawal Sultan Siak dan harus ada ketika Sultan keluar dari Kerajaan. Datuk Laksamana harus berada paling depan untuk mengawal Sultan dan menembak musuh yang berada di depan. Selain itu Datuk Laksamana Ali Akbar memiliki Keris Tabe Alam dan pedang Jenawi yang selalu dibawanya kemana-mana.

Akhir pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu

Pada 1925, Sultan Syarif Kasim II berkunjung ke Bukit Batu, ketika itu tempat Datuk Laksamana Ali Akbar sudah berada di Bukit Batu Darat. Sementara pengaruh Belanda sudah merajalela di daerah ini, atas kelicikannya maka daerah Siak Sri Indrapura dibagi atas distrik-distrik, termasuk Bukit Batu dan atas kelicikannya itu pula gelar Laksamana dicabut dengan alasan tidak diadakan dua gelar Laksamana di Hindia Belanda ini, hanya satu yaitu Batavia.

Gelar Datuk Laksamana sudah tidak ada lagi dan dengan sendirinya Datuk Ali Akbar memohon agar beliau diberhentikan. Tetapi walaupun Datuk Ali Akbar ini berhenti menjadi Datuk Laksamana, maka diberikan uang pensiunan sebesar 150 Rupiah setiap bulannya, Belanda sangat merasa senang dengan keputusan mengundurkan dirinya Encik Ali Akbar sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu, ada hal yang menarik pada masa pemerintahan Datuk Ali Akbar yaitu meski telah berhenti menjadi Datuk Laksamana namun Masyarakat Bukit Batu tetap menjadikan Datuk Ali orang yang sangat dihormati di Bukit Batu

Laksamana Ali Akbar merupakan orang yang taat dalam beribadah begitu juga dalam hal pengangkatan dan penggelaran dari Sultan masih dilakukan oleh beliau. Ini terjadi pada masa penggelaran permaisuri dari Sultan Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin, yaitu Syarifah Fadlun pengganti dari Assyaidah Syarifah Latifah yang telah mangkat. Gelar ini diberikan pada Syarifah Fadlun ini ialah Tengku Mahratu pada tahun lebih kurang 1930.

Pada masa akhir pemerintahan Datuk Laksamana IV Bukit Batu ini berakhir karena Politik Belanda yang memecah belah Datuk Laksamana dengan Sultan Siak, pada Akhirnya Siak dikuasai sepenuhnya oleh Belanda begitu juga mampu melemahkan Bukit Batu, berbeda hal nya dengan berakhirnya kekuasaan Datuk Laksamana I-III yang ketiga berakhir karena faktor usia dan akhirnya meninggal dunia, namun pada masa Ali Akbar pemerintahannya berakhir karena kemenangan Politik dan taktik Belanda terhadap Kerajaan Siak dan tentunya berpengaruh terhadap Bukit Batu, Datuk Laksamana Ali Akbar meninggal dunia pada tahun 1955 dan dikebumikan disamping masjid di Bukit Batu Darat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Datuk Laksamana merupakan keturunan Sultan Wajok dari Sulawesi Selatan yang singgah di pulau Bengkalis dan menikah dengan Datuk Bandar Bengkalis yang nantinya menjadi cikal bakal Datuk Laksamana Bukit Batu.
2. Sultan Siak memberikan Gelar Datuk Laksamana kepada penguasa Bengkalis karena kedekatan yang sangat erat antara Bengkalis dan Siak hingga akhirnya lahir sebuah gelar yang diberikan untuk menjaga keamanan di lautan dengan sebutan Datuk Laksamana.
3. Pengangkatan Encik Ali Akbar sebagai Datuk Laksamana IV Bukit Batu mendapatkan persetujuan dari semua panglima yang ada di Bukit Batu dan orang kaya Negara sehingga dalam pengangkatannya tidak ada pertentangan hingga akhirnya dinobatkan oleh Sultan Siak dari tahun 1908-1928.
4. Pemerinatahn Datuk Laksamana Ali Akbar di Bukit Batu lebih menekankan kepada pembanguna insfratuktur seperti pembuatan Mesjid, Balai adat, dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh kaya Negara, dalam menjalankan pemerintahannya Datuk Laksamana Ali Akbar berpatokan kepada Bab Al-Qawaid.
5. Akhir pemerintahan Datuk Laksamana Ali Akbar berbeda dengan Laksamana terdahulu, pengaruh Belanda terhadap kerajaan Siak sangat kuat sehingga berpengaruh pada Bukit Batu yang berada di bawah Siak hingga pada akhirnya pada tahun 1928 Datuk Laksamana Ali Akbar mengundurkan diri dan secara otomatis Gelar Datuk Laksamana tidak ada lagi.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis untuk menjaga dan merawat peninggalan sejarah yang berkaitan dengan Datuk Laksamana yang berada di Bukit Batu
2. Mempromosikan Bukit Batu sebagai salah satu objek sejarah yang ada di kabupaten Bengkalis
3. Memperbanyak penulisan mengenai Datuk Laksamana agar lebih diketahui oleh masyarakat luas sehingga tidak hanya dianggap sebagai sebuah mitos atau legenda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Basir dan Ibrahim Mukhtar, *Budaya tradisional Bukit Batu*.

Ahmad, Yusup, 1992, *Sultan Syarif Kasim II Raja terakhir kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: Pemerintah daerah Propinsi Riau

Isjoni, Oemar Amin dkk, 1995, *Sejarah kerajaan Pelalawan*, Pekanbaru : Pemerintah daerah Provinsi Riau

Kerajaan Siak Sri Indrapura, 1903, *Dokumen Bab Al-Qawa'id* (Pintu segala pegangan): Siak Sri Indrapura

Suwardi MS, dkk, 1981, *Sejarah Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di Riau*, Dinas pendidikan dan kebudayaan Jakarta

Tarmizi Oemar dan Wan Rahzain , 2012, *Sejarah Datuk Laksemana Raja di Laut*, Bengkalis: Pemerintah daerah Bengkalis